BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan usulan penelitian ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1 Penelitian Dahulu Yang Sejenis

Tinjauan Penelitian terdahulu adalah referensi referensi yang berkaitan dengan informasi penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan, antara lain :

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu yang Sejenis

NAMA	Usep Saepudin	Pramita Tristiawati	R. Andriane Chintia Lefti
TAHUN URAIAN	2009	2010	2014
PERGURUAN TINGGI	IISIP	UNIKOM	UIN
JUDUL	PROFESIONALISME WARTAWAN MEDIA LOKAL DALAM MELIPUT BERITA(Studi Fenomenologi Pada Wartawan Radar Bojonegoro)	Strategi Pencarian Berita Dengan Menggunakan Peliputan Mendalam (Depth Reporting) Oleh Wartawan Harian Umum Kabar Banten.	Perilaku Profesionalisme Wartawan (Studi Fenomenologis Wartawan dalam Menerapkan Etika Profesi Sesuai Kode Etik Jurnalistik di Harian Umum Galamedia)
METODE	KUALITATIF	KUALITATIF	KUALITATIF
HASIL	Dari hasil penelitian	melakukan	Persaingan dunia

	yang dilakukan peneliti pada wartawan Radar Bojonegoro, dapat diambil kesimpulan bahwa wartawan Radar Bojonegoro cukup profesional. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan jurnalistik dan integritas moral yang sudah cukup dimilikinya, memiliki obyektifitas dan akurasi yang cukup baik dengan menuliskan berita secara berimbang dan tidak memihak, sudah mengembangkan dan mengedepankan kepentingan	pencarian berita dengan menggunakan peliputan mendalam diperlukan adanya rapat proyeksi, dibuatnya outline, pembagian tim, observasi, pendekatan persuasif dengan narasumber, sehingga disajikan berita secara mendalam, objektif, dan faktual. Saran peneliti setelah	globalisasi dan perkembangan media saat ini sangatlah pesat. Salah satunya persaingan dalam dunia jurnalistik yang tidak jujur akan mencoreng akan praktik dunia pers yang kotor. Pemahaman, pengetahuan, dan pemaknaan adalah hal dasar perebekalan sebelum terjun ke lapangan untuk mengabdi memberikan informasi nyata bagi khalayak luas. Kemungkinan

	masyarakat dengan menyiarkan dan menuliskan berita yang sesuai dengan fakta, serta menjunjung tinggi independensi yang dimilikinya dengan tidak mudah dipengaruhi oleh sumber berita.	melaksanakan penelitian ini sebaiknya adakan kembali pelatihan peliputan mendalam dikhususkan untuk wartawan baru serta hadirkan halaman khusus memuat berita mendalam.	akan adanya praktik penyalahgunaan akan Etika Profesi dan Kode Etik Jurnalistik bisa terjadi jika wartawan sebagai tombak utama dalam pencarian suatu informasinya pun tidak mengerti dan memahami benar akan maksud dan isi dari kedua hal tersebut. Lalu dalam prakteknya, perilaku seperti apa yang patut dilakukan agar wartawan dapat bekerja sebagai seorang yang

			profesional di bidang jurnalis ini. Hasil dari penelitian ini menunjukan perilaku profesionalisme yang ditinjau dari aspek pemahamannya, pengetahuannya, dan pengalamannya akan profesinya terhadap lima orang wartawan di Harian Umum Galamedia. Sikap positif yang dilakukan sebagai rutinitasnya seorang juru tulis dan juru foto di

			media cetak, dan pengalaman dalam bekerja membuat para wartawan ini layak untuk disebut sebagai wartawan profesional sesuai dengan syarat tertentu. Dengan tidak mengesampingkan akan pentingnya suatu pemahaman akan adanya Etika Profesi dan Kode Etik Jurnalistik yang mengaturnya.

Sumber, peneliti 2017

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Pada dasarnya sebagai mahluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam dirinya.

Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam hidup masyarakat orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain maka akan terisolasi dari masyarakatnya.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama *(to make common).* Istilah pertama *(communis)* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana,2007:46).

Adapun pengertian menurut para ahli tentang komunikasi adalah sebagai berikut: Komunikasi menurut Gerald R. Miller Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana, 2007:67).

Pertama, adalah hasrat manusia untuk mendorong lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk di manfaatkan, dipelihara dan menghindar pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamnannya, maupun informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.

Kedua, adalah upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan. Proses kelanjutan suatu masyarakat sebenarnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuain disini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam seperti banjir, gempa bumi, dan musim yang mempengaruhi prilaku manusia, tetapi juga dalam masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan seperti ini di perlukan penyesuain, agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.

Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transpormasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakat yang di anut untuk pertukaran nilai, prilaku, dan peranan. Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan tatakrama bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya. Bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga Negara. Bagaimana media masa menyalurkan hati nurani khalayaknya, dan bagaimana pemerintah dengan kebijaksanaan yang dibuat untuk mengayomi kepentingan anggota masyarakan yang dilayaninya.

Tiga fungsi ini menjadi patokan dasar bagi individu dalam berhubungan dalam sesama anggota masyarakat. Profesor Dvid K. Berlo dari Michigan State University menyebut secara ringkas bahwa komunikasi sebagai instrument dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi orang lain, juga untuk mengetahui

keberadaan diri sendri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat (Byenes,1965).

Membahas tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang yang benar juga tidak ada definisi yang salah. Sama halnya seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan sesuatu yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik. Atau terlalu luas misalnya komunikasi adalah interaksi antara dua belah pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang di sampaikan.

Dalam penyampaian informasi dari seseorang ke orang lain, bukanlah hal yang mudah, sebab apabila mudah maka tidak akan mungkin terjadi komunikasi yang meleset. Pada saat berkomunikasi, ibarat dua dunia yang berbeda bertemu sebab masing-masing individu memiliki pengalaman yang berbeda atau latar belakang yang berbeda.

2.1.2.1 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari yang namanya proses. Oleh karna itu apakar suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses komunikasi tersebut. Menurut Rusady Ruslan proses komunikasi adalah :

“Diartikan sebagai “transfer informasi “atau pesan-pesan *(message)* dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada

penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan *(feed back)* untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) atau antar kedua belah pihak". (Ruslan 1999 : 69)."

Sementara itu menurut onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :

1. Proses komunikasi secara primer

   Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang *(symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

2. Proses komunikasi secara sekunder

   Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain lain". (Effendy, 1984 : 11-17).

Pentingnya peranan media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapaikan informasi kepada komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya, bukan satu jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio atau televisi.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Didalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus di pahami, menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya yang berjudul dinamika Komunikasi bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah kommponen atau unsur yang dicakup yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi.

Dari berbagai pengertian komunikasi yang banyak ditemui, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sumber
2. Pesan

3. Media
4. Penerima
5. Pengaruh
6. Tanggapan Balik
7. Lingkungan

Dari poit di atas dapat di simpulkan bahwa, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai

bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan

perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Factor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan *factor* sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa terjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini bisa disebut dimensi internal.

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi

tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai. Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy pada umumnya komunikasi memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan manusia seperti berikut ini;

1. Menyampaikan infortmasi *(to inform)*
2. Mendidik *(to educate)*
3. Menghibur *(to entertain)*
4. Mempengaruhi *(to influence)* (Effendy, 2003 :8)

Dari point di atas, dapat disimpulkan bahwa biasanya selalu ada dan terkandung pada setiap pesan yang disampaikan, baik itu media cetak ataupun elektronik ataupun pada lisan dan tulisan. Penyampaian informasi ini merupakan hal umum dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, mendidik *(to educate)* biasanya fungsi ini dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai pengajar (guru, dosen), hiburan merupakan salah satu fungsi komunikasiyang cukup diminati karna adanya faktor-faktor kesenangan,

mempengaruhi *(to influence)* biasanya bersatu dengan penyampaian informas, setiap indivudu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut .

Jadi secara umum dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang sama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang di lakukan sehari-hari oleh manusia tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda-beda yang nantunya diharpkan saling tercipta saling pengertian. Dan berikut adalah tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy:

1. Perubahan sikap *(Attitude change)*
2. Perubahan pendapat *(Opinion change)*
3. Perubahan prilaku *(Behavior change)*
4. Perubahan sosial *(Socialchange)* (Effendy:2003:8)

Dari empat poit yang dikemukakan di atas tersebut oleh Onong Uchjana Effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, prilaku, dan perubahan sosial masyarakat. Sedangkan fungsi komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap maupun bertindak.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, mass communication, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama.

Berlo mengartikan massa sebagai meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran (Wiryanto, 2005:55). Pada dasarnya komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) untuk membatasi tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memilki ciri tersendiri. Banyak pakar komunikasi yang mengartikan komunikais dari benrbagai sudut pandang, seperti halnya Effendy (1993) mengartikan komunikasi massa yaitu komunikasi melalui

media massa modern, seperti surat kabar, radio, film dan televisi. Melalui media massa sebuah informasi atau pesan dapat disampaikan kepada komunikan yang beragam dan jumlah yang banyak secara serentak.

Akibatnya terciptalah *global village* dimana setiap kejadian yang terjadi di suatu negara dalam beberapa saat bisa diketahui oleh masyarakat di dunia. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dirumuskan oleh Bitnner dalam Rakhmat yang mengatakan *mass communication is messages communicated though a mass medium to a large of people* (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah salah satu bentuk penyampian pesan dengan menggunakan media. Komunikator hanya menyampaikan pesan tanpa melalui siapa dan golongan mana pesan tersebut diterima dan ada kalanya proses komunikasi terjadi dengan menggunakan media.

2.1.4 Tinjauan Tentang Media Massa

Media Massa *(Mass Media)* sering disingkat jadi "media" adalah channel, media/medium, saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak *(channel of mass communication).* Komunikasi massa sendiri merupakan kependekan dari komunikasi melalui media massa *(communicate with media).* Menurut Leksikon Komunikasi, media massa adalah "sarana penyampai pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar".

Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu mass yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain (Soehadi, 1978:38). Yang termasuk media massa terutama adalah suratkabar, majalah, radio, televisi, dan film sebagai *The Big Five of Mass Media* (Lima Besar Media Massa), juga internet (cybermedia, media online).

Jenis-Jenis Media Massa :

1. Media Massa Cetak (*Printed Media*). Media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Dari segi formatnya dan ukuran kertas, media massa cetak secara rinci meliputi (a) koran atau suratkabar (ukuran kertas broadsheet atau 1/2 plano), (b) tabloid (1/2 *broadsheet*), (c) majalah (1/2 tabloid atau kertas ukuran folio/kwarto), (d) buku (1/2 majalah), (e) newsletter (folio/kwarto, jumlah halaman lazimnya 4-8), dan (f) buletin (1/2 majalah, jumlah halaman lazimnya 4-8). Isi media massa umumnya terbagi tiga bagian atau tiga jenis tulisan: berita, opini, dan *feature*.
2. Media Massa Elektronik *(Electronic Media).* Jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film.
3. Media Online *(Online Media, Cybermedia),* yakni media massa yang dapat kita temukan di internet (situs web).

Peran Media Massa :

Denis McQuail (1987) mengemukakan sejumlah peran yang dimainkan media massa selama ini, yakni:

1. Industri pencipta lapangan kerja, barang, dan jasa serta menghidupkan industri lain utamanya dalam periklanan/promosi.
2. Sumber kekuatan –alat kontrol, manajemen, dan inovasi masyarakat.
3. Lokasi (forum) untuk menampilkan peristiwa masyarakat.
4. Wahana pengembangan kebudayaan –tatacara, mode, gaya hidup, dan norma.
5. Sumber dominan pencipta citra individu, kelompok, dan masyarakat.

Karakteristik Media Massa:

1. Publisitas, yakni disebarluaskan kepada publik, khalayak, atau orang banyak.
2. Universalitas, pesannya bersifat umum, tentang segala aspek kehidupan dan semua peristiwa di berbagai tempat, juga menyangkut kepentingan umum karena sasaran dan pendengarnya orang banyak (masyarakat umum).
3. Periodisitas, tetap atau berkala, misalnya harian atau mingguan, atau siaran sekian jam per hari.
4. Kontinuitas, berkesinambungan atau terus-menerus sesuai dengan priode mengudara atau jadwal terbit.

Aktualitas, berisi hal-hal baru, seperti informasi atau laporan peristiwa terbaru, tips baru, dan sebagainya. Aktualitas juga berarti kecepatan penyampaian informasi kepada publik.

2.1.5 Tinjauan Tentang Kode Etik Jurnalistik

Menurut UU No. 40/1999 tentang Pers, kode etik jurnalistik adalah himpunan etika profesi wartawan. Kode Etik jurnalistik ialah ikrar yang bersumber pada hati nurani wartawam dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh pasal 28 UUD 1945, yang merupakan landasan konstitusi wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama.

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar,

wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik, sebagai berikut:

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran

a) Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.

b) Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.

c) Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.

d) Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Cara-cara yang profesional adalah:

a) menunjukkan identitas diri kepada narasumber;

b) menghormati hak privasi;

c) tidak menyuap;

d) menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;

e) rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;

f) menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;

g) tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;

h) penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

a) Menguji informasi berarti melakukan *check* and *recheck* tentang kebenaran informasi itu.

b) Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.

c) Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.

d) Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Penafsiran :

a) Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.

b) Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.

c) Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.

d) Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.

e) Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Penafsiran :

a) Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.

b) Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap. Penafsiran :

a) Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.

b) Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record sesuai dengan kesepakatan. Penafsiran :

a) Hak tolak adalak hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.

b) Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.

c) Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.

d) *Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani. Penafsiran :

a) Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.

b) Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. Penafsiran :

a) Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.

b) Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa. Penafsiran :

a) Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.

b) Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional. Penafsiran :

a) Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.

b) Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.

c) Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

Penilaian akhir atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan Dewan Pers. Sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan pers

2.1.6 Tinjauan Tentang Fenomenologi

Menurut Engkus bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani phainomai yang berarti menampak. Phanomenon merujuk pada yang menampak. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi mereflesikan pengalaman

langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Menurut The Oxford English Dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah: the science of phenomena as distinct from being (ontology) dan division of any science which describes and classifies its phenomena. Jadi fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dengan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20, abad ke-18 menjadi awal digunakanya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti hal Johann Gottlieb Fichte dan G.W.F. Hegel. pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deksriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai kesengajaan.

Adanya perbedaan pandangan dari para filosof membuat Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikannya sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan

bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistic Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan (Kuswarno, 2009:4).

Berikut ini adalah sifat-sifat dasar dari penelitian kualitatif yang diuraikan secara relevan untuk menggambarkan posisi metodelogis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

A. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.

B. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.

C. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuranukuran dari realitas.

D. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.

E. Pertanyaan yang dibuat mereflesikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.

F. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun bagian dan keseluruhannya. (Kuswarno, 2009:36)

Dari sifat-sifat penelitian kualitatif diatas, akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut:

A. Fokus pada sesuatu yang tampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.

C. Fenomeonologi mencari makna dan hakikat dari penampakkan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.

D. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akanj sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualita dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deksripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena hidup alam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama hidup- nya antara tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.

E. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya penelti itu mrnjadi salah satu bagian puzzle dari sebuah kisah biografi.

F. Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding/sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.

G. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu dari proses secara keseluruhan.

H. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.

I. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula (Kuswarno, 2009:38).

Saat ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena

yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transcendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu (Basrowi dan Sukidin, 2002:194)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri 43 dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

2.1.7 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

2.1.7.1 Konsep Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, dalam Sobur (2003: 255) menyatakan

> "Pengertian mendefinisikan sebagai; "kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik.". Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotative mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan."

Menurut Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik. Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samarsamar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita.

2.1.7.2 Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami "makna", sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan," Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih." Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."1 Brown dalam Sobur (2003 : 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (*disposisi)* total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Yaomi dalam blognya menuliskan bahwa : Para ahli mengakui istilah makna (*meaning)* memang merupakankata dan istilah yang membingungkan. Terdapat banyak komponen dalam makna yang

dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Setiap kata memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia : inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan katakata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan.

   Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesanpesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari katakata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna

dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu,jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kitaperoleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari maknamakna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun

> pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda,tergantung pada pembicaranya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat (Sumaryono, 1993:99)

2.1.7.3 Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000)

Laksmi dalam bukunya Interaksi, Interpretasi dan Makna. Menyatakan (2012: 125-128):

> “Teori tindakan sosial Max Weber menunjukan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi” atau “melekat”. Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting (Laksmi, 2012:125-128).”

Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.

Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi. Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora. Metafora yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya.

2.1.8 Tinjauan Tentang Makna

Makna adalah hubungan antara simbol suara dengan referensi. Berarti bentuk stimulus yang memunculkan respon dari pelaku dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi dan hasil belajar yang dimiliki. Ucapan manusia menyiratkan utuh. Keutuhan berarti bahwa itu adalah kombinasi dari empat aspek, yaitu perasaan *(feeling)*, nada *(tone)*, dan mandat (kebesaran). Memahami bahwa aspek di seluruh konteks adalah bagian dari upaya untuk memahami makna dalam komunikasi.

Banyaknya orang mengulas makna, kata Rakhmat (1994: 42), sehingga makna hampir kehilangan maknanya. "Banyak di antara penjelasan tentang makna terlalu kabur dan spekulatif," kata Katz (1973: 42). Penelitian yang dilakukan terhadap kondisi lahiriah komunikasi dan hasil uasaha para ahli teknik sistem ini, tetapi hanya sampai pada ukuran yang sangat terbatas. (Sobur, 2016: 255).

Brown mendefiniskan makna bahwa:

> "Makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang diangkitkan sutu kata atau kalimat. Dengan kata-kata Brown, "Seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu." (Sobur, 2016: 256)

Macam-Macam Makna :

1. Makna Leksikal : Makna leksikal adalah makna dari sebuah kata atau leksem sebagai simbol benda, peristiwa, benda, dan lain-lain.

Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteks.

2. Makna Langsung, konseptual atau denotatif : Makna langsung, makna konseptual atau denotatif dari kata atau leksem berdasarkan penunjukan langsung *(direct)* dalam atau di luar bahasa objek. Arti penting langsung atau langsung adalah tujuan, karena langsung menunjuk objek.
3. Makna Kiasan atau asosiatif : Makna kiasan atau asosiatif adalah makna dari sebuah kata atau leksem berdasarkan perasaan atau pikiran yang muncul di penyapa manusia dan dibahas.
4. Makna Struktural : Makna struktural adalah makna yang timbul sebagai akibat dari hubungan antara unsur-unsur satu bahasa ke bahasa unsur lain dalam unit yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur atau elemen phatic musis. *Elemen Phatic* adalah elemen yang membentuk morfem segmental, kata, frase, klausa, dan kalimat, sedangkan elemen musis adalah unsur bahasa yang terkait dengan supra-segmental seperti irama, jeda, penekanan dan nada. Berarti terkait dengan unsur-unsur *struktural phatic* disebut makna gramatikal, sedangkan terkait dengan unsur-unsur musis disebut makna tematik.
5. Makna Gramatikal : Makna gramatikal adalah makna yang timbul sebagai akibat dari hubungan antara unsur-unsur tata bahasa dalam

unit tata bahasa yang lebih besar. Misalnya, morfem hubungan dan morfem dalam kata, kata dan kata-kata lain dalam kalimat atau klausa, frase dan frase dalam klausa atau kalimat.

6. Makna Tematis : Makna tematis adalah makna yang timbul penyapa penekanan atau fokus pembicaraan pada satu elemen dari sebuah kalimat.

2.1.9 Tinjauan Tentang Profesionalisme

Profesionalisme *(profésionalisme)* ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Profesionalisme berasal daripada profesion yang bermakna berhubungan dengan profesion dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (KBBI, 1994). Jadi, profesionalisme adalah tingkah laku, kepakaran atau kualiti dari seseorang yang profesional (Longman, 1987:38).

Seseorang yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja yang profesional. Kualiti profesionalisme didokong oleh ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati piawai ideal.

Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan piawai yang telah ditetapkan.

Ia akan mengidentifikasi dirinya kepada sesorang yang dipandang memiliki piawaian tersebut. Yang dimaksud dengan “piawai ideal” ialah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.

2. Meningkatkan dan memelihara *imej profesion*

Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara *imej profesion* melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudannya dilakukan melalui berbagai-bagai cara misalnya penampilan, cara percakapan, penggunaan bahasa, sikap tubuh badan, sikap hidup harian, hubungan dengan individu lainnya.

3. Keinginan untuk sentiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan meperbaiki kualiti pengetahuan dan keterampiannya.

4. Mengejar kualiti dan cita-cita dalam profesion

Profesionalisme ditandai dengan kualiti darjat rasa bangga akan profesion yang dipegangnya. Dalam hal ini diharapkan agar seseorang itu memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesionnya.

Profesionalisme menurut para ahli:

1. Profesionalisme menurut Soedijarto (1990:57) mendefinisikan profesionalisme sebagai perangkat atribut-

atribut yang diperlukan guna menunjang suatu tugas agar sesuai dengan standar kerja yang diinginkan.

2. Profesionalisme menurut Dwiyanto (2011:157) yaitu, "Paham atau keyakinan bahwa sikap dan tindakan aparatur dalam menyelenggarakan kegiatan pemerintahan dan pelayanan selalu didasarkan pada ilmu pengetahuan dan nilai-nilai profesi aparatur yang mengutamakan kepentingan publik".
3. Profesionalisme menurut Siagian (2009:163) profesionalisme adalah, "Keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan."
4. Profesionalisme menurut Sedarmayanti (2004:157) mengungkapkan bahwa, "Profesionalisme adalah suatu sikap atau keadaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan memerlukan keahlian melalui pendidikan dan pelatihan tertentu dan dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan".
5. Profesionalisme aparatur dalam hubungannya dengan organisasi publik menurut Kurniawan (2005:79) digambarkan sebagai, "Bentuk kemampuan untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda, memprioritaskan pelayanan,

dan mengembangkan program-program pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat atau disebut dengan istilah resposivitas".

6. Korten dan Alfonso (1981) Yang dimaksud dengan profesionalisme adalah "kecocokan *(fitness)* antara kemampuan yang dimiliki oleh birokrasi (bureaucratic-competence) dengan kebutuhan tugas (*ask - requirement*)".
7. Profesionalitas menurut Philips (1991:43) memberikan definisi profesionalisme sebagai individu yang bekerja sesuai dengan standar moral dan etika yang ditentukan oleh pekerjaan tersebut.

2.1.10 Tinjauan Tentang Wartawan

Wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikan secepatnya kepada masyarakat luas melalui media massa, baik yang tercetak maupun elektronik. Yang dapat disebut sebagai wartawan adalah reporter, editor, juru kamera berita, juru foto berita, redaktur dan editor audio visual. Wartawan adalah reporter, editor dan juru kamera berita. Reporter adalah orang yang mencari, menghimpun dan menulis berita. Editor adalah orang yang menilai, menyunting berita dan menempatkannya di dalam media massa periodik, bisa tercatak, bisa elektronika.

H. Rosihan Anwar mengatakan bahwa wartawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu *The Common Garden Journalist* atau wartawan tukang

kebun. Wartawan golongan ini mahir dalam menggunakan keahlian teknik kerja atau pratisi. Wartawan golongan kedua disebut *The Thingker Journalist* atau wartawan pemikir. Wartawan golongan ini merupakan wartawan yang berpikir bagaimana informasi bisa dibuat secara efektif, sehingga sampai pada sasaran secara komunikatif.

Di Indonesia peranan wartawan diakui secara luas, baik di kalangan masyarakat maupun kalangan pemerintahan. Setiap warga negara berhak memilih profesi wartawan, namun untuk menjadi wartawan profesional diperlukan persyaratan yang tidak mudah. Untuk itu, di Indonesia banyak wartawan yang dibesarkan dalam praktek. Namun yang akhirnya menjadi wartawan sejati yaitu mereka yang benar-benar memiliki bakat dan mencintai profesi wartawan.

Wartawan harus memiliki sifat yang jujur, adil, bijaksana, berkepribadian, bermoral, berpendidikan, terampil dan kreatif, serta berbakat. Wartawan harus selalu berpijak pada kebenaran dan yang harus selalu diperjuangkan, di samping harus selalu tanggap atau kritis pada situasi dan kondisi. Tanggap atau kritis terhadap situasi dan kondisi maksudnya adalah situasi dan kondisi seringkarli sudah menunjukkan sesuatu yang lain adanya dan yang perlu dilacak atau dipertanyakan.

Dari status pekerjaanya wartawan dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Wartawan Tetap

Wartawan tetap adalah wartawan yang bertugas di satu media massa (cetak atau elektronik) yang diangkat menjadi karyawan tetap diperusahaan itu. Istilah karyawan tetap adalah mereka mendapat gaji tetap, tunjangan, bonus,fasilitas, kesehatan dan sebagainya serta diperlakukan sebagaimana karyawan lainnya dengan baik dan kewajiban yang sama. Dalam melaksanakan tugas wartawan tetap selalu dilengkapi dengan surat tugas (kartu pers)

2. Wartawan Pembantu

Wartawan pembantu adalah wartawan yang bekerja disatu perusahaan pers (cetak atau elektroik) tetapi tidak diangkat sebagai karyawan tetap. Mereka diberi hononarium yang disepakati, diberi surat tugas (kartu pers) serta bisa diberi tugas sesuai kemampuannya dan dapat mewakili penerbitannya bila meliput suatu peristiwa. Tetapi mereka tidak mendapatkan jaminan lain sebagaimana karyawan tetap. Biasanya wartawan pembantu ini jenjang kedua sebelum mereka diangkat menjadi wartawan tetap.

3. Wartawan Lepas

Wartawan lepas adalah wartawan yang tidak terikat pada satu perusahaan media massa baik cetak maupun elektronik. Mereka bebas mengirimkan beritanya ke berbagai media massa. Jika berita atau tulisannya itu dimuat, maka mereka mendapatkan honorarium, tetapijika tidak dimuat, tidak mendapatkan imbalan apa-apa.

Perusahaan media massa pada umumnya mau menerima atau memuat tulisan atau berita wartawan lepas, jika berita mereka memang betul-betul bagus dan tidak dimiliki oleh wartawan tetapnya (Djuroto, 2000: 22).

2.1.11 Tinjauan Tentang Berita

Willard C. Bleyer dalam Romli (2009:35) mengemukakan bahwa, "Berita adalah sesuatu yang baru yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga menarik minat bagi pembacanya".

Terdapat empat unsur yang membuat sebuah peristiwa itu layak diangkat menjadi berita, yaitu antara lain:

1. *What*

   Berita yang baik apabila terdapat unsur what, artinya berita tersebut bisa menjawab pertanyaan apa.

2. *Who*

   Sebuah berita dapat dikatakan yang baik apabila memenuhi unsur *who*, artinya terdapat keterangan yang faktual dari orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.

3. *When*

   Sebuah berita bisa dikatakan baik apabila dapat memenuhi unsur *when*, artinya bisa menyebutkan waktu kejadian peristiwa.

4. *Where*

   Sebuah berita bisa dikatakan baik apabila dapat memenuhi unsur *where*, artinya adanya gambaran tentang tempat kejadian yang lengkap.

5. *Why*

   Sebuah berita bisa dikatakan baik apabila dapat memenuhi unsur *why*, artinya adanya sebuah latar belakang atau alasan terjadinya peristiwa

6. *How*

   Sebuah berita dapat dikatakan baik apabila bisa memenuhi unsur *how*, artinya bisa menjelaskan kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkannya.

Jenis Berita

Menurut Sumadiria (2008:69-71), jenis berita dibagi menjadi tiga yaitu:

Berita Elementary

1. *Straight news report:*

   memfokuskan diri pada laporan langsung dari sebuah peristiwa, misalnya sebuah pidato yang umumnya merupakan suatu berita yang langsung dan hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat.

2. *Depth news report*

Sang wartawan menyusun menyusun informasi berdasarkan fakta-fakta tentang suatu peristiwa untuk dijadikan sebagai informasi tambahan. Misalnya: dalam sebuah pidato pencalonan presiden, reporter akan lebih memasukkan pidato dari calon itu dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh calon presiden tersebut.

3. *Comprehensive news*

   Pada laporan ini berisi tentang fakta yang sifatnya menyeluruh.

Berita *Intermediate*

1. *Interpretative report*: memfokuskan pada peristiwam isu ataupun masalah yang kontroversial. Akan tetapi fokus beritanya tetap berdasarkan fakta bukan opini.
2. *Feature story*: dalam *feature story* ini penulis menyajikan sebuah berita dengan gaya penulisan dan humor yang membuat pembaca tertarik Berita advence
3. *Depth reporting*: merupakan sebuah laporan peristiwa yang aktual atau fenomenal yang bersifat tajam, lengkap, utuh dan mendalam.
4. *Investigative reporting*: berita jenis ini umumnya memfokuskan diri pada masalah-masalah yang kontroversial. Meskipun demikan, dalam investigasinya

para wartawan melakukan penyelidikan untuk dapat memperoleh fakta-fakta yang tersembunyi demi tujuannya. Bisanya dalam pelaksanaanya sering bersifat ilegal atau tidak etis.

5. *Editorial writing*: berita penting yang penyajiannya ditafsirkan fakta dan opini dan dapat mempengaruhi pendapat umum.

Unsur-unsur dalam pembuatan berita dibagi menjadi empat yaitu:

- Aktual
- Faktual
- Penting
- Menarik

2.1.12 Tinjauan Tentag Peliputan Berita

Reportase artinya pemberitaan atau pelaporan. Dari kata *"report"* yang artinya ″melaporkan″ atau "memberitakan". Teknik Reportase adalah cara atau metode peliputan berita. Mirriam Webster Dictionary mengartikan reportase (*reportage*) sebagai *"the act or process of reporting news"* (aksi atau proses pemberitaan) dan *"something (as news) that is reported"* (sesuatu yang dilaporkan". Kamus Bahasa Indonesia mengartikan reportase sebagai "pemberitaan", "pelaporan, dan "laporan kejadian (berdasarkan pengamatan atau sumber tulisan). Dalam konteks jurnalistik, reportase adalah proses

pengumpulan data untuk menyusun berita. Reportase bisa dikatakan merupakan proses jurnalistik terpenting karena dari proses inilah terkumpul bahan-bahan atau informasi untuk diberitakan.

Teknik peliputan dan penulisan berita merupakan hal mendasar yang perlu dikuasai para jurnalis yang bekerja di media. Setiap media memiliki apa yang disebut kriteria kelayakan gaya penulisan berita karena masing-masing media memiliki kebijakan redaksional *(editorial policy),* sesuai visi dan misi atau idiologi yang dianutnya (segmentasi media). Berikut ini adalah kriteria kelayakan berita, yang bersifat umum untuk semua media:

1. Penting

   Suatu peristiwa diliput jika dianggap punya arti penting bagi mayoritas khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Tentu saja, media tidak akan rela memberikan space atau durasinya untuk materi liputan yang tidak penting. Kenaikan harga bahan bakar minyak, pemberlakuan undang-undang perpajakan yang baru, dan sebagainya, jelas penting karena punya dampak langsung pada kehidupan khalayak.

2. Aktual

   Suatu peristiwa dianggap layak diliput jika baru terjadi. Maka, ada ungkapan tentang berita hangat, artinya belum lama terjadi dan masih jadi bahan pembicaraan di masyarakat. Namun, pengertian baru terjadi di sini bisa berbeda, tergantung jenis medianya. Untuk majalah mingguan, peristiwa yang terjadi minggu lalu masih bisa dikemas dan

dimuat. Untuk suratkabar harian, istilah baru berarti peristiwa kemarin. Untuk media radio dan televisi, berkat kemajuan teknologi telekomunikasi, makna baru adalah beberapa jam sebelumnya atau seketika *(real time).*

3. Unik

Suatu peristiwa diliput karena punya unsur keunikan, kekhasan, atau tidak biasa.

4. Asas Kedekatan *(proximity)*

Suatu peristiwa yang terjadi dekat dengan khalayak media, lebih layak diliput ketimbang peristiwa yang terjadi jauh dari khalayak. Kedekatan tidak harus berarti kedekatan fisik atau kedekatan geografis. Ada juga kedekatan yang bersifat emosional.

5. Asas Keterkenalan *(prominence)*

Asas keterkenalan yaitu akrabnya peristiwa dengan khalayak. Contoh: Berita-berita tentang Indonesian Idol lebih akrab bagi remaja Indonesia ketimbang berita-berita tentang Piala Eropa

6. *Magnitude*

Magnitude ini berarti kekuatan dari suatu peristiwa. Seberapa luas pengaruh suatu peristiwa bagi khalayak. Dalam konteks peristiwa untuk diliput, kecelakaan kereta api yang menewaskan 100 orang pasti lebih besar magnitude-nya daripada serempetan antara becak dan

angkot, yang hanya membuat penumpang becak menderita lecet-lecet. Semakin besar magnitude-nya, semakin layak peristiwa itu diliput.

7. *Human Interest*

Suatu peristiwa yang menyangkut manusia, selalu menarik diliput. Apalagi yang melibatkan drama, seperti: penderitaan, kesedihan, kebahagiaan, harapan, perjuangan, dan lain-lain. Topik-topik kemanusiaan semacam ini biasanya disajikan dalam bentuk feature.

8. Unsur konflik

Umumnya manusia memberi perhatian pada konflik: perang, kriminalitas atau olahraga atau persaingan dalam bidang apa pun karena di dalamnya terkandung unsur konflik.

2.1.13 Tinjauan Tentang Pengolahan Berita

Proses pengolahan berita pada prinsipnya tak banyak berbeda di semua media. Di media yang sudah mapan, biasanya telah dibuat semacam prosedur operasional standar (SOP) dalam pembuatan berita, untuk menjaga kualitas berita yang dihasilkan. Proses pembuatan berita biasanya dimulai dari rapat redaksi, yang juga merupakan jantung operasional media pemberitaan. Rapat redaksi merupakan kegiatan rutin, yang penting bagi pengembangan dan peningkatan kualitas berita yang dihasilkan. Namun rumus umum dalam penulisan berita masih mengacup pada : 5 W+1H (*what, why, who, when,*

where dan *How*). Di zaman orde baru ditambah dengan S (*security*/aman) dan di zaman reformasi H (*Heart*/hati).

Menulis adalah pekerjaan seni. Pelukis terkenal Sudjojono pernah ditanya seseorang, "Bagaimana Anda melukis?" Sudjojono malah balik bertanya, "Apakah saudara punya buku panduan naik sepeda?" Begitulah. Menulis berita pun tak jauh beda dengan pekerjaan melukis. Dalam menulis berita memperhatikan beberapa hal :

A.Judul

Judul berita sebisa mungkin dibuat dengan kalimat pendek dan hendaknya menggunakan kalimat aktif agar daya dorongnya lebih kuat

B. *Lead*

Lead bisa menjadi penentu seorang pembaca akan melanjutkan bacaannya atau tidak. Namun, hal yang tak boleh dilupakan dalam menulis lead adalah unsur 5W + 1H (Apa/*What*, Di mana/*Where*, Kapan/*When*, Mengapa/*Why*, Siapa/*Who* dan Bagaimana/ *How*).

C. Badan Berita

Penentuan lead ini juga membantu reporter menginventarisasi bahan-bahan berita. Sehingga penulisan berita menjadi terarah dan tidak keluar dari lead. Inilah yang disebut badan berita. Ada hukum lain selain soal unsur pada poin 1 tadi, yakni piramida terbalik. Semakin ke bawah, detail-detail berita semakin tidak penting. Sehingga ini akan membantu editor

memotong berita jika *space* tidak cukup tanpa kehilangan pentingnya berita itu sendiri.

D. Bahasa

Bahasa menjadi elemen yang penting dalam berita. Bayangkan bahwa pembaca itu berasal dari beragam strata. Bahasa yang digunakan untuk berita hendaknya bahasa percakapan. Hilangkan kata bersayap, berkabut bahkan klise. Jika narasumber memberikan keterangan dengan kalimat-kalimat klise, seorang reporter yang baik akan menerjemahkan perkataan narasumber itu dengan kalimat-kalimat sederhana. Tentu saja kita tidak mengerti jargon-jargon yang seperti, "Disiplin Mencerminkan Kepribadian Bangsa" yang ditulis besar-besar pada spanduk. Siapa yang peduli bangsa? Berita yang bagus adalah berita yang dekat dengan pembaca.

E.Ekstrak

Jangan pernah menganggap pembaca sudah tahu berita yang ditulis. Dalam menulis berita seorang reporter harus menganggap pembaca belum tahu peristiwa itu, meski peristiwanya terus berlanjut dan sudah berlangsung lama. Tapi juga jangan menganggap enteng pembaca, sehingga timbul kesan menggurui. Menuliskan ekstrak peristiwa sebelumnya dalam berita dengan perkembangan terbaru menjadi penting.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna profesionalisme wartawan dalam peliputan dan pengolahan berita. Apakah wartawan mengalami hambatan-hambatan dalam peliputan dan pengolahan berita, dan mengetahui bagaimana wartawan menghindari dan menanggulangi hambatan-hambatan tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian akan terus berkembang sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan.

Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Teori Jurnalistik. Secara etimologis jurnalistik adalah, kewartawanan atau hal yang berkaitan dengan pemberitaan. Sedangkan secara konseptual jurnalistik adalah, merupakan aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebar luaskan informasi kepada public melalui media massa.

Karena kemajuan teknologi dan ditemukannya percetakan suratkabar dengan sistem silinder (rotasi), maka istilah "pers" muncul sehingga orang mengidentikkan istilah jurnalistik dengan pers. Dalam bahasa Inggris, pers *(press)* berarti mesin pencetak, mencetak, orang-orang yang terlibat dalam kepenulisan atau produksi berita, menekan, dan sebagainya. Jurnalistik *(journalistic)* atau jurnalisme *(Journalism)* adalah proses atau teknik mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi aktual berupa berita (*news*), opini (*views*), dan laporan khas (*feature*) kepada publik melalui media massa.

Secara harfiyah (etimologis, asal usul kata), jurnalistik (journalistic) artinya kewartawanan atau hal-ihwal pemberitaan. Kata dasarnya "jurnal" (*journal*),

artinya laporan atau catatan, atau *"jour"* dalam bahasa Prancis yang berarti "hari" *(day)* atau "catatan harian" (*diary*). Dalam bahasa Belanda, journalistiek artinya penyiaran catatan harian. Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang: sebagai proses, teknik, dan ilmu. Sebagai proses, jurnalistik adalah "aktivitas" mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis).

Bagi wartawan atau jurnalis, memahami ilmu dan teknik jurnalistik tentu merupakan hal yang mutlak. Namun demikian, masyarakat pembaca, pendengar, atau pemirsa pun penting mengenal dan memahami jurnalistik, setidaknya dasar-dasarnya, sehingga tidak menjadi objek pasif media massa, bahkan bisa menjadi pembaca, pendengar, dan penonton kritis dan aktif terhadap sajian berita yang disebarkan media.

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan studi fenomenologi *(phenomenological philoshop)* yang memfokuskan kepada pemahaman mengenai respon atas kehadiran atau keberadaan manusia dan juga pemahaman atas bagian yang spesifik dari perilaku khusus, bukan sekedar menggambarkan suatu kejadian dari bagian luarnya saja atau menggambarkan secara umum melalui pengamatan, namun peneliti juga harus melakukan pendekatan khusus.

Menurut Stephen W Littlejohn yang dikutip oleh Engkus Koswara dalam metode penelitian komunikasi bahwa *"phenomenology makes actual lived experience the basic data ofreality"*. (Liitle John, 1996:204).

Dari kutipan diatas dapat diartikan bahwa. Fenomenologi membuat sebuah pengalaman nyata yang aktual berdasarkan data yang realistis, oleh sebab itu peneliti dalam melakukan penelitiannya di dasarkan keingintahuannya atas sebuah kejadian nyata dan aktual melalui pendekatan khusus guna mendapatkan sebuah pengalaman yang berdasarkan objek nyata yang riil atau faktual, Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar *(councious experience)*. Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dpelajari. Kata gejala (*phenomenon* yang bentuk jamaknya adalah *phenomena*) merupakan asal istilah fenomenologi di bentuk dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek. Kejadian atau kondisi-kondisi menurut persepsi.Penelahaan masalah dilaksanakan dengan multi perspektif atau dari beragam sudut pandang.

Schutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Selain itu Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial. Dengan kata lain, buah pemikiran Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat.

Pemikiran fenomenologi dari Alfred Schutz yang mengemukakan bahwa realitas itu bersifat ganda, yakni ada dunia obyektif yang empiris dan dunia kesadaran subyektif (Muslimin, 2009:38). Fenomenologi mereflekasikan

pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009:1).

Konsep fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz biasa diistilahkan dengan fenomenologi sosial. Schutz berusaha menyusun konsep fenomenologi yang disusun Husserl agar lebih dipahami. Konsep Husserl memang memiliki kesan yang lebih abstrak, dan Schutz menyusun fenomenologi menjadi konsep yang lebih praktis (Annisarizki, 2015:5). Alfred Schutz (1899-1959), dalam *The Penomenologi of Sosial World* (1967:7), mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan

Pada peneliian ini pada dasarnya mengandung makna verbal yang disalurkan melalui lisan dan juga tulisan dalam penjelasan fenomena makna profesonalisme wartawan dalam peliputan dan pengolahan berita. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai : proses, pengalaman, dan realitas pada wartawan untuk mengartikan makna profesionalisme itu sendiri dalam peliputan dan pengolahan berita. Ini merupakan bagian-bagian penting dalam mengetahui makna profesioanalisme yang terkandung dalam suatu fenomena peliputan dan pengolahan berita.

Bagaimana dalam peliputan dan pengolahan berita ini memunculkan suatu makna profesionalisme melalui:

a. Proses

Bagaimana proses peliputan dan pengolahan berita yang dilakukan oleh wartawan apa saja hambatan yang tejadi dan

penanggulangan peliputan dan pegolahan berita sehingga mengandung makna profesionalisme bagi wartawan yang bersangkutan.

b. Pengalaman

Bagaimana pesan yang terkandung dalam fenomena peliputan dan pengolahan berita yang dilakukan oleh wartawan yang tentu mengandung sebuah makna profesionalisme itu sendiri.

c. Netralitas

Netralitas yaitu sikap tidak memihak atau bebas. Bagaimana netralitas wartawan itu sendiri dalam peliputan pengolahan berita sehingga mengandung makna profesionalisme sebagai wartawan.

d. Idealisme

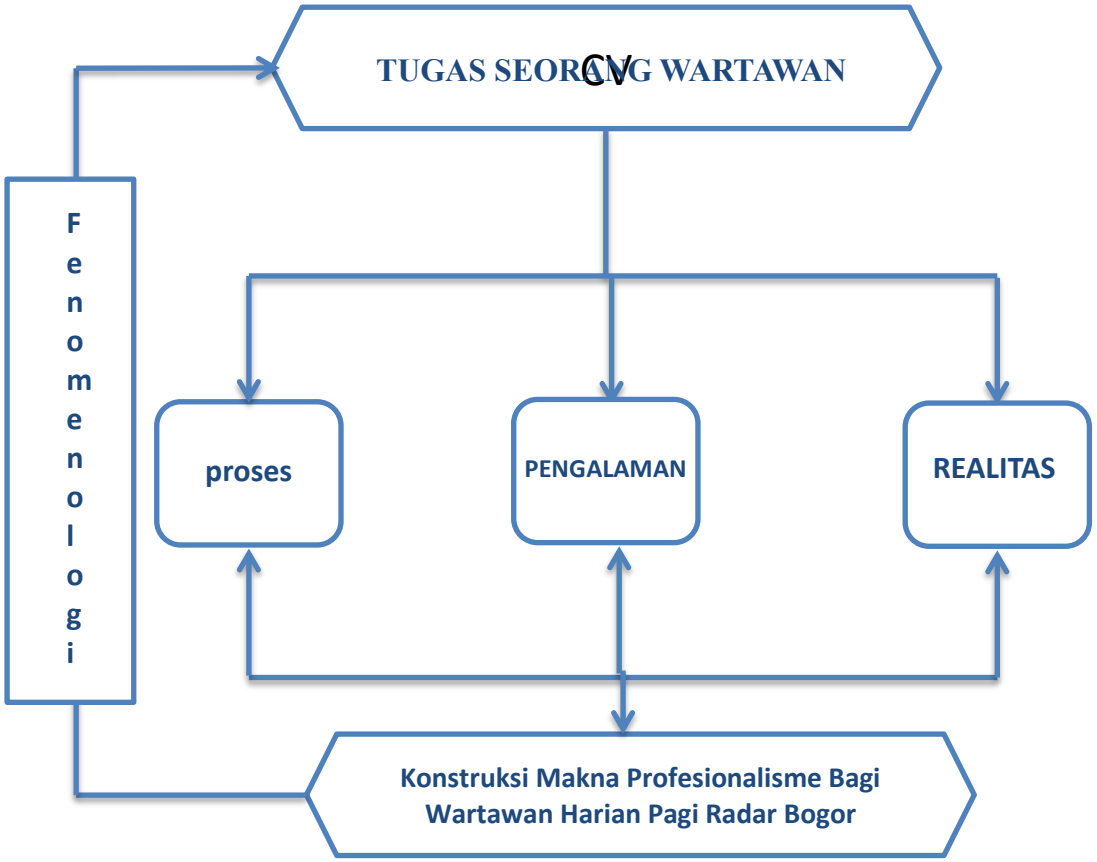
Idealisme berasal dari kata ide yang artinya adalah dunia di dalam jiwa (Plato), jadi pandangan ini lebih menekankan hal-hal bersifat ide, dan merendahkan hal-hal yang materi dan fisik. Realitas sendiri dijelaskan dengan gejala-gejala psikis, roh, budi, diri, pikiran mutlak, bukan berkenaan dengan materi. Bagaimana idealisme wartawan dalam peliputan dan pengolahan berita yang akhirnya akan menghasilkan makna profesionalisme bagi wartawan itu sendiri.

Pada setiap tahapan-tahapan yang dilakukan mengandung makna profesionalisme sendiri-sendiri melalui lisan dan maupun tulisan. Dimana proses komunikasi berlangsung melalui wawancara dan ikut serta dalam kegiatan

peliputan dan pengolahan berita sehingga mengandung makna profesionalisme wartawan itu sendiri.

GAMBAR 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN PENELITI



Sumber, peneliti 2017